

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia ialah ingin selalu berhubungan dengan satu sama lain, seperti halnya saling tolong menolong, saling tegur sapa, bergotong-royong, dan saling beradaptasi di dalam lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggalnya, sehingga manusia tidak terlepas untuk terus berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dalam sistem budaya di masyarakat, ketika seseorang yang kurang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan penduduk setempat, maka seseorang tersebut akan merasa tersisihkan. Dampak dari tersisihnya seseorang ini bisa menyebabkan gangguan mental yang pada akhirnya membentuk seseorang tersebut kehilangan keseimbangan di dalam jiwanya sehingga diperlukannya adaptasi untuk menunjang seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya, baik itu di budayanya sendiri maupun budaya orang lain.

Budaya dan komunikasi ini tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak memilih siapa yang berbicara dengan siapa, tetapi juga menyampaikan apa dan bagaimana individu menjadi pesan, makna yang dimiliki dari pesan, dan keadaan di mana untuk mengirim, fokus dan menafsirkan pesan. Budaya akan selalu mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Budaya yang berbeda inilah yang mempunyai sistem nilai yang berbeda tentunya, sehingga inilah yang akan menjadi salah satu penentu tujuan hidup seseorang. Budaya yang berbeda akan terlihat berdasarkan pada cara berkomunikasi, baik itu dari bahasa, aturan atau norma masing-masing sesuai budaya itu sendiri. Budaya memiliki

tanggung jawab terhadap seluruh gaya perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki masing-masing orang. Akibatnya, dialek yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda, dan hal ini dapat memicu berbagai kesulitan dalam berkomunikasi.

Menurut Mulyana dan Rahmat, seluruh gaya perilaku manusia sangat bertumpu pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Akibatnya, budaya ini yang akan menjadi landasan dalam berkomunikasi. Apabila budaya tersebut beragam, maka akan bermacam-macam pula penggunaan komunikasinya.¹

Keragaman dalam satu bangsa memungkinkan ada kelompok etnis berbeda yang saling berinteraksi di dalam satu wilayah seperti di wilayah Pandeglang Banten. Kabupaten Pandeglang adalah salah satu kabupaten di Banten yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda. Walaupun mayoritas penduduknya berbahasa sunda, namun terdapat di beberapa daerah yang berbahasa jawa. Seperti di desa Cikuya. Cikuya merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, Indonesia.

Jika berkaca pada penjelasan di atas, peneliti akan melakukan studi komunikasi antarbudaya di SMA Al-Qonaah. SMA Al-Qonaah merupakan sekolah swasta yang terletak di Desa Cikuya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang. SMA Al-Qonaah memiliki 119 siswa dan 20 guru. Karena banyaknya siswa dan guru SMA Al-Qonaah yang berasal dari beberapa kecamatan yang berada di kabupaten Pandeglang, ternyata budaya dan bahasa yang diperoleh peneliti selama analisis pra-studi di lokasi ini terdapat dua etnis budaya, yaitu etnis Jawa dan Sunda. Etnis sunda sebanyak 18 orang, etnis jawa sebanyak 99 orang, dan sunda

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), h. 1

X jawa sebanyak 2 orang. Disinilah peneliti tertarik untuk mengkaji “Pola Adaptasi Masyarakat Pendetang di Pandeglang (Studi Komunikasi Antarbudaya di SMA Al-Qona’ah Cikuya, Sukaresmi, Pandeglang, Banten)”.

Ada banyak cara dan sarana bagi seseorang untuk menjalin komunikasi antarbudaya, termasuk di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Qona'ah di Desa Cikuya. Artinya, komunikasi mereka dengan orang lain dan kelompok lain merupakan bentuk pertukaran budaya, integrasi, dan akulturasi. Seseorang yang memasuki lingkungan baru pasti akan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya berdasarkan kultur yang sudah ada dan turun-temurun dari leluhur sebelumnya yang masih dilestarikan hingga saat ini, sehingga terjadi kontak antarbudaya dalam berkomunikasi.

Seseorang dalam melakukan proses adaptasi bisa berhasil dan bisa juga tidak. Adaptasi yang tidak berhasil berakhir pada terbentuknya karakter yang tidak sesuai dengan situasi di dalam lingkungan baru yang ditempatinya. Lingkungan yang selalu berubah cepat atau lambat, baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun yang besar membuat masyarakat dapat beradaptasi dengan baik dan menjauhkan diri dari maladaptasi yang dapat menutupi pintu masuk daya tahan manusia sebagai makhluk hidup. Mempelajari suatu perubahan dan menyimpannya ke dalam sistem keilmuan yang kolektif adalah cara terbaik untuk mencapai keilmuan secara jangka panjang. Pola keilmuan kolektif yang berisi tentang informasi dan ekosistem ini merupakan bekal untuk proses adaptasi. Lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggalnya dalam melakukan proses adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biogeofisik saja, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sosial-budayanya. Faktor sosial budaya ini dapat

terlihat dari perbedaan persepsi, tradisi, organisasi sosial, dan lainnya yang menghasilkan suatu strategi dalam beradaptasi. Lingkungan dan budaya tidak dapat terpisahkan, keduanya akan selalu terlibat dalam pengaruh dialektis. Kebudayaan ini sangat penting dalam terjadinya proses adaptasi dengan menampilkan gaya berperilaku untuk menyesuaikan diri pada situasi lingkungan yang berubah.²

Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Wilbinson dalam buku yang ditulis Koentjaraningrat, mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal-usul sacuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.³

² Endah Ratna Sonya, Opan Suhendi Suwartapradja, dkk, *Pola Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Setelah Penggenangan: Studi Kasus Di Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang*, Jurnal Papatung: Vol. 2 No. 2 Tahun 2019 63 ISSN: 2715-0186, UIN Sunan Gunung Dati Bandung dan Universitas Padjadjaran Bandung, h. 66

³ Brent D.Ruben and Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan dari buku aslinya "*Communication and behaviour (Fifth Edition)*" oleh Ibnu Hamad, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 374

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola adaptasi etnis jawa dan sunda dalam komunikasi antarbudaya di SMA Al-Qona'ah Cikuya, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Pandeglang
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses adaptasi etnis jawa dan sunda di SMA Al-Qona'ah Cikuya, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Pandeglang

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola adaptasi etnis jawa dan sunda dalam komunikasi antarbudaya di SMA Al-Qona'ah Cikuya, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Pandeglang?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses adaptasi etnis jawa dan sunda di SMA Al-Qona'ah Cikuya, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Pandeglang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini.

1. Manfaat Akademisi

Penelitian diharapkan bisa memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi antarbudaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahan bagi para pembaca bahwa pembahasan tentang komunikasi ini sangat luas, termasuk dalam pembahasan pola adaptasi masyarakat dalam komunikasi antarbudaya

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti khususnya untuk Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam agar dapat mengembangkan penelitian ini, dengan demikian akan menghasilkan sebuah rumusan, teori dan perspektif baru bagi mahasiswa di bidang komunikasi dan sosial budaya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Agus Sikwan, fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Tanjungpura, pada tahun 2021, dengan Judul “Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli”.⁴

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Agus Sikwan adalah berdasarkan metode penelitiannya, adapun metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Persamaan yang kedua adalah berdasarkan variabel terkait judul yang akan dibahas oleh peneliti dan judul yang telah diteliti oleh Agus Sikwan.

Adapun perbedaan penelitiannya adalah berdasarkan objek penelitian. Dimana peneliti meneliti di sekolah SMA Al-Qona’ah yang dimana sekolah ini berada di kecamatan sukaresmi, kabupaten pandeglang, perbedaan kedua berdasarkan teori yang dipilih oleh peneliti sangat berbeda dengan teori yang telah diteliti oleh Agus Sikwan. Dari sinilah peneliti memilih jurnal yang telah diteliti oleh Agus Sikwan untuk menjadi acuan penelitian agar penelitian terdahulu dan yang akan diteliti menjadi relevan.

Penelitian ini dipublikasikan di jurnal oleh St. Nur Alfiana Wulandari dan Miftahul Mufid, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam

⁴ Agus Sikwan, “Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli”, (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora: Universitas Tanjungpura, 2021)

Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020, dengan Judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa Dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I UIN Sunan Ampel Surabaya”.⁵

Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana penelitiannya berupa pertimbangan hasil temuan penelitian lapangan berdasarkan teori yang diambil dari penelitian tersebut serta konsentrasi pada penelitian yang ditulis olehnya adalah tentang Komunikasi Antarbudaya etnis Jawa Dan Sunda yang menjadi hambatan Mahasiswa/I UIN Sunan Ampel Surabaya ini dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Adapun perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh St. Nur Alfiana Wulandari dan Miftahul Mufid adalah terletak pada objek penelitiannya, dimana penulis memilih objek penelitian di SMA Al-Qona’ah berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan sangat relevan dengan topik penelitian. Serta konsentrasi penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada simbol-simbol komunikasi.

Skripsi ini ditulis oleh Eko Saputra, Program Studi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2019, dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.⁶

⁵St. Nur Alfiana Wulandari dan Miftahul Mufid, “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa Dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I UIN Sunan Ampel Surabaya*”, (An-Nas: Jurnal Humaniora, Vol. 4, No.2, (2020), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

⁶ Eko Saputra, “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, (Jurnal Skripsi: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Persamaan Penelitian yang ditulis oleh Eko Saputra adalah berdasarkan kegunaan metode pada penelitiannya. Adapun metode penelitiannya adalah metode kualitatif, dimana metode kualitatif ini dilakukan melalui pendekatan lapangan (file research). Penelitian lapangan dilakukan untuk menggambarkan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat, serta penelitian ini melakukan pendekatan interaksionisme simbolik yang sama dengan titik fokus penelitian yang akan diteliti.

Pada perbedaan penelitian ini adalah berdasarkan objek penelitian atau tempat penelitian serta titik fokus komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam jurnal penelitian ini lebih umum dan lebih banyak seperti terdapat lebih dari enam etnis yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti hanya berfokus pada dua etnis saja, yaitu etnis jawa dan sunda. Disinilah terjadi banyak perbedaan sudut pandang serta pembahasan yang berbeda pula tentunya.

Skripsi ini ditulis oleh Eko Saputra, Program Studi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2019, dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendetang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.⁷

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan menggunakan sistematika Penulisan yang efisien, diantaranya sebagai berikut:

⁷ Eko Saputra, “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendetang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta”, (Jurnal Skripsi: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama, peneliti mengkaji latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab kedua, peneliti mengkaji tentang kajian pustaka yang terdiri dari: (1) Pola Adaptasi Masyarakat, (2) Komunikasi Antarbudaya, (3) Etnis Jawa Dan Sunda, dan Kajian Teori pada penelitian ini membahas Teori Adaptasi Interaksi (Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman) dan tentang Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga, peneliti mengkaji tentang metode penelitian yang akan dilakukan, menentukan lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini, peneliti mengkaji tentang gambaran umum penelitian, profil narasumber, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian bab terakhir yaitu berisi penutup, yaitu tentang kesimpulan dan saran.